

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MINAT WANITA USIA SUBUR MEMILIH METODE KONTRASEPSI
MOW (METODE KONTRASEPSI WANITA) DI DESA BUTUH**

Dhini Hariyo Seto¹, Saryono², Ning Iswati³

^{1,3}Jurusan Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombong

²Jurusan Keperawatan Unsoed Purwokerto

ABSTRACT

Increasing the number of residents is a major issue for countries in the world, especially developing countries like Indonesia. One effort that needs to be done by the government to handle this problem is to encourage and reactivate the Indonesian national program of family planning for. A secure contraception is more effective contraceptive than other contraceptives, but users are still very particular in Butuh Village, Purworejo District.

The objective of this research is to find out the factors affecting fertile women interest in choosing tubectomy contraception methods in the Butuh Village Purworejo District. This study was an analytical research with cross sectional approach. The data were collected by using questionnaires. There were 31 respondents taken as the samples by using purposive sampling.

This research show that by using chi square correlation statistics there are a correlation between the number of children factor ($p = 0.010$), economic factor ($p = 0.002$), and socio-cultural factors ($p = 0.035$) with the interest of fertile women and there is no correlation between knowledge factor ($p = 0.778$) with fertile women interests in choosing tubectomy contraceptive methods.

There are correlation between the number of children, economic, social and cultural with and there is no correlation between knowledge factors with fertile women interests in choosing tubectomy contraceptive methods.

Keywords: Family planning, MOW, fertile woman.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan masalah besar bagi negara-negara di dunia khususnya negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang yang termasuk mempunyai masalah dalam bidang kependudukan. Dengan jumlah yang sangat besar yaitu sekitar 215 juta jiwa. Pada tahun 2007 menduduki urutan ke-4 dari seluruh dunia. Kepadatan

penduduk Indonesia tersebut merupakan fenomena yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Keadaan ini sangat mempengaruhi masalah kualitas sumber daya manusia karena masih dijumpainya penduduk yang sangat miskin, yang sangat memerlukan bantuan untuk sekedar hidup (BKKBN, 2006).

Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah

untuk menangani masalah ini adalah dengan menggalakkan dan mengaktifkan kembali program keluarga berencana nasional Indonesia untuk pembangunan yang berorientasi pada masa depan yang lebih baik. Pembangunan Keluarga Berencana Nasional diarahkan kepada terwujudnya “Keluarga Berkualitas 2015” yang pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan keluarga-keluarga Indonesia yang mempunyai anak ideal, sehat, berpendidikan, sejahtera, berketahanan dan terpenuhi hak-hak reproduksinya (BKKBN, 2006).

Berdasarkan visi dan misi tersebut, program keluarga berencana nasional mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk. Dalam kontribusi tersebut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mewujudkan keberhasilannya selain menurunkan angka kelahiran dan pertumbuhan penduduk, juga terpenting adalah keberhasilan mengubah sikap mental dan perilaku masyarakat dalam upaya membangun keluarga berkualitas. Sebagai salah satu bukti keberhasilan program tersebut. Antara lain dapat diamati dari semakin meningkatnya angka pemakaian kontrasepsi pada pasangan usia subur (BKKBN, 2006).

Sebagai salah satu bukti keberhasilan program tersebut. Antara lain dapat diamati dari semakin meningkatnya angka pemakaian kontrasepsi (prevalensi). Survey memperlihatkan proporsi peserta Keluarga Berencana (KB) di

Kabupaten Purworejo yang terbanyak adalah suntik (51,12%), susuk(16,02%), pil (12,94%), AKDR atau IUD (11,08%), MOW(4,93%), tradisional (1,88%), MOP (1,02%), kondom (1,01%) (Susenas 2008).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 20 Januari 2010 di Puskesmas Butuh I didapatkan data, peserta yang mengikuti KB suntik (39,69%), pil (25,54%), susuk (19,08%), IUD (10,46%), MOW (3,38%), kondom (1,85%). Dari data diatas dapat disimpulkan juga bahwa minat terhadap pemakaian kontrasepsi mantap khususnya MOW masih sedikit dibandingkan dengan metode kontrasepsi yang lain.

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang berumur antara 15-45 tahun yang berada dalam masa reproduksi dan mulai ditandai dengan timbulnya haid yang pertama kali (menarache) dan diakhiri dengan masa menopause. Terdapat dua faktor yang merupakan penyebab dari kematian pada ibu di negara berkembang yaitu, resiko yang berbahaya bagi setiap ibu yang melahirkan dan tingginya frekuensi kehamilan. Program KB berpotensi menyelamatkan kehidupan melalui dua keadaan tersebut diatas yaitu dengan cara memungkinkan wanita untuk merencanakan kehamilan sehingga dapat menghindari terjadinya kehamilan pada umur tertentu atau jumlah persalinan yang berbahaya dan dengan cara menurunkan tingkat kesuburan secara umum, yaitu dengan mengurangi jumlah kehamilan

absolut dalam populasi (Royston, 1994).

Metode Operasi Wanita (MOW) adalah tindakan penutupan terhadap kedua saluran telur kanan dan kiri, yang menyebabkan sel telur tidak dapat melewati saluran tersebut, dengan demikian sel telur tidak dapat bertemu dengan sperma laki-laki sehingga tidak terjadi kehamilan. Keuntungan MOW sangat banyak, antara lain: tidak ada efek samping dan perubahan dalam fungsi hasrat seksual, dapat dilakukan pada perempuan diatas 26 tahun, tidak mempengaruhi Air Susu Ibu (ASI), perlindungan terhadap terjadinya kehamilan sangat tinggi, dapat digunakan seumur hidup, dan tidak mempengaruhi atau mengganggu kehidupan suami istri (BKKBN, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor pasangan yang berhubungan dengan umur, frekuensi senggama, jumlah keluarga yang diinginkan, faktor metode kontrasepsi yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasangan tentang kontrasepsi, dan biaya (Hartanto, 2003). Hasil penelitian tersebut di atas sejalan dengan pendapat Palmore dan Bultoa yang menyatakan faktor dalam pemilihan kontrasepsi antara lain yaitu ongkos, dan faktor sosial budaya (Singarimbun, 2004). Demikian pula dengan menurut WHO (1994) antara lain adalah: faktor individu antara lain usia atau usia muda, frekuensi koitus, faktor ekonomi

dan kemudahan memperolehnya, serta faktor sosial budaya.

MOW mempunyai keuntungan yang lebih baik daripada kontrasepsi yang lain diantaranya: lebih aman (keluhan lebih sedikit), lebih efektif (tingkat kegagalannya sangat kecil) dan lebih ekonomis (hanya memerlukan satu kali tindakan). Akan tetapi, menurut hasil SP pada tanggal 20 Januari 2010 di Puskesmas Butuh menunjukkan bahwa pengguna metode kontrasepsi MOW sangat sedikit. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat wanita usia subur memilih metode kontrasepsi MOW.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat wanita usia subur memilih metode kontrasepsi MOW di Desa Butuh Kabupaten Purworejo?"

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variable pada saat tertentu saja. Pengukuran variable tidak terbatas tepat pada satu waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subjek hanya dikenai satu kali pengukuran (Saryono, 2008)

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. (Arikunto, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur di Desa Butuh Kabupaten Purworejo sebanyak 206 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Prinsip yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Nursalam, 2008).

Menurut Arikunto (2006) apabila subjeknya kurang dari Rumus *Nomogram Harry King*:

$$n = P \times N$$

Keterangan:

n = Besar sampel

P = Persentase besar sampel

N = Jumlah populasi

$$n = 15\% \times 206 = 30,9 \\ = 31$$

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini 31 WUS.

Peneliti menggunakan sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Kriteria inklusi: a) Bersedia menjadi responden, b) Wanita usia subur berusia 15-45 tahun, c) Betempat tinggal di Desa Butuh, d) Responden dalam kondisi sehat. Kriteria eksklusi:

a) Responden telah digunakan dalam uji validitas, b) Responden terganggu jiwanya, c) Responden sedang tidak ada di rumah. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (cermat, lengkap dan sistematis) sehingga lebih mudah diolah (Saryono, 2008). Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi.

100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dengan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh, maka peneliti hanya mengambil 15%. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan *Nomogram Harry King* (Sugiono, 2007).

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Memberikan penjelasan bagi responden yang mengalami kesulitan dalam mengisi kuesioner, 2) Setelah selesai pengisian, kuesioner langsung dikumpulkan dan dicek kelengkapannya.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah angket terstruktur yaitu angket dengan alternatif jawaban yang disediakan oleh peneliti. Responden memilih jawaban dengan tanda tertentu pada alternatif jawaban yang telah disediakan. Kuesioner minat wanita usia subur dan faktor sosial budaya menggunakan skala Guttman yaitu responden memilih jawaban "Ya" diberi skor satu dan "Tidak" diberi skor nol. Untuk kuesioner faktor jumlah

anak dan faktor ekonomi menggunakan alternatif jawaban dimana responden tinggal memilih sesuai pilihannya. Kuesioner faktor jumlah anak yang diinginkan jika responden memilih kurang dari atau sama dengan dua diberi skor nol, dan jika memilih alternatif jawaban lebih dari dua maka diberi skor satu. Kuesioner faktor ekonomi, jika pendapatan responden kurang dari Upah Minimum Rakyat (UMR) Kabupaten Purworejo maka termasuk dalam pendapatan kurang dan diberi skor nol, sebaliknya jika pendapatan responden lebih dari UMR maka pendapatan responden termasuk dalam pendapatan cukup atau baik dan diberi skor satu (Nursalam, 2001).

Sedangkan untuk faktor pengetahuan responden mengenai kontrasepsi diukur menggunakan skala Gutman. Skala pengukuran Gutman yaitu responden ditanya untuk mengidentifikasi benar atau salah mengenai *statement* yang disusun oleh peneliti. Apabila

jawaban benar diberi skor satu dan jika jawaban salah diberi skor nol, dengan pengkategorian benar >75% termasuk dalam pengetahuan baik, benar 60%-75% termasuk dalam pengetahuan cukup, dan benar <60% termasuk dalam pengetahuan kurang (Nursalam, 2001).

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kuesioner kepada 20 wanita usia subur di Desa Butuh di luar yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan selama 3 hari. Hasil uji coba dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dengan signifikansi 5% atau $p < 0,05$. Dari 20 pertanyaan yang telah diuji cobakan, yang valid adalah 17 soal dengan kisaran korelasi 0,000 - 0,032. Dalam penelitian ini, penulis membuang 3 soal yang tidak valid tersebut, yaitu soal nomor 7, 10, dan 14. Peneliti mencari reliabilitas internal dan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_1 = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right\}$$

Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha minimal 0,7. Berdasarkan hasil

reliabilitas, didapatkan nilai alpha 0,8856 berarti reliabel karena nilai alpha > 0,7.

HASIL DAN BAHASAN

Hubungan faktor jumlah anak dengan minat WUS memilih metode kontrasepsi MOW di Desa Butuh Kabupaten Tahun 2010.

Tabel 1 Hubungan faktor jumlah anak dengan minat WUS memilih metode kontrasepsi MOW di Desa Butuh Kabupaten.

			(N = 31)		
Jumlah Anak	Minat		X ²	p	OR
	Tidak	Ya			
≤ 2	15	3	6,639	0,010	8
> 2	5	8			
Total	20	11			

Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 1 diketahui bahwa ada responden dengan jumlah anak ≤ 2 dan minat memilih kontrasepsi MOW sebanyak delapan kali adalah 3 (9,68%) responden, sedangkan responden dengan jumlah anak >2 dan minat memilih kontrasepsi MOW sebanyak delapan kali adalah 8 (25,81%) responden. Dari hasil output SPSS diperoleh X² hitung = 6,639. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, α = 5 %, df = (jumlah baris - 1) x (jumlah kolom - 1) = (2-1) x (2-1) = 1, hasil diperoleh untuk X² tabel sebesar 3,841. Karena X² hitung > X² tabel (6,639 > 3,841) maka H₀ ditolak yang berarti ada hubungan antara faktor jumlah anak dengan minat memilih kontrasepsi MOW.

Di daerah pedesaan anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga. Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu merupakan jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga. Banyak masyarakat di desa di Indonesia yang berpandangan bahwa banyak anak banyak rejeki sedangkan salah satu ketentuan dalam

NKKBS adalah ketentuan tentang jumlah anak yang sebaiknya dimiliki yaitu dua anak cukup, laki-laki atau perempuan sama saja. Hal inilah yang menjadi acuan agar program KB harus dilaksanakan secara intensif, yaitu untuk menurunkan angka fertilitas dan membudayakan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) (Siregar, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Butuh diketahui bahwa responden dengan jumlah anak ≤ 2 ada 18 (58,06%) dan yang minat memilih kontrasepsi MOW ada 3(9,68%) responden, sedangkan yang mempunyai jumlah anak lebih dari dua ada 13 (41,94%) dan yang minat ada 8 (25,81%) responden. Dari hasil uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara faktor jumlah anak dengan minat WUS memilih kontrasepsi MOW. Hal ini dapat terjadi karena tercukupinya jumlah anak dalam suatu keluarga yang mereka anggap cukup, sehingga minat WUS dalam memilih kontrasepsi akan lebih mempertimbangkan lagi efektifitas dari kontrasepsi tersebut agar dapat memperkecil

resiko terjadinya kehamilan. Dengan mempertimbangkan keefektifitasan kontrasepsi

tersebut maka dimungkinkan WUS akan memilih kontrasepsi mantap (Kontap).

Hubungan faktor pengetahuan dengan minat WUS memilih metode Kontrasepsi MOW di Desa Butuh Kabupaten Tahun 2010.

Tabel 2 Hubungan faktor pengetahuan dengan minat WUS memilih metode Kontrasepsi MOW di Desa Butuh Kabupaten (N = 31)

Pengetahuan	Minat		X ²	p
	Tidak	Ya		
Baik	9	6	0,502	0,778
Cukup	3	2		
Kurang	8	3		
Total	20	11		

Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 2 diketahui bahwa ada responden dengan pengetahuan kurang dan minat memilih kontrasepsi MOW sebanyak 3 (9,68%) responden, responden dengan pengetahuan cukup dan minat memilih kontrasepsi MOW sebanyak 2 (6,45%) responden, sedangkan responden dengan pengetahuan baik dan minat memilih kontrasepsi sebanyak 6 (19,35%) responden. Dari hasil output SPSS diperoleh X² hitung = 0,502. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, $df = (\text{jumlah baris} - 1) \times (\text{jumlah kolom} - 1) = (3-1) \times (2-1) = 2$, hasil diperoleh untuk X² tabel sebesar 5,991. Karena X² hitung < X² tabel (0,502 < 5,991) maka H₀ diterima yang berarti tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan minat memilih kontrasepsi MOW.

Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan terutama yang positif dapat mempermudah terwujudnya perilaku tertentu. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang

terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan, sebagian besar pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2003).

MOW adalah tindakan penutupan terhadap kedua saluran telur kanan dan kiri, yang menyebabkan sel telur tidak dapat melewati sel telur, dengan demikian sel telur tidak dapat bertemu dengan sperma laki-laki sehingga tidak terjadi kehamilan. Keuntungan MOW sangat banyak, antara lain: tidak ada efek samping dan perubahan dalam fungsi hasrat seksual, dapat dilakukan pada perempuan diatas 26 tahun, tidak mempengaruhi Air Susu Ibu (ASI), perlindungan terhadap terjadinya kehamilan sangat tinggi, dapat digunakan seumur hidup, dan tidak mempengaruhi

atau mengganggu kehidupan suami istri (BKKBN, 2006).

Pengetahuan akan sangat berpengaruh pada seseorang dalam menentukan sebuah pilihan. Dalam hal ini pengetahuan besar pengaruhnya terhadap minat WUS untuk memilih kontrasepsi MOW. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Butuh diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kontrasepsi MOW 15 (48,39%) berpengetahuan baik, 5 (16,13%) berpengetahuan cukup, dan 11 (35,48%) berpengetahuan kurang. Responden dengan pengetahuan baik yang minat memilih kontrasepsi MOW ada 6 (19,35%) , pengetahuan cukup ada 2 (6,45%), dan yang berpengetahuan kurang ada 3 (9,68%). Dari hasil uji statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan minat WUS memilih kontrasepsi MOW. Menurut peneliti akibat ini bisa dikarenakan pengetahuan responden tentang kontrasepsi, Hubungan faktor ekonomi dengan minat WUS memilih metode Kontrasepsi MOW di Desa Butuh Kabupaten Tahun 2010.

Tabel 3 Hubungan faktor ekonomi dengan minat WUS memilih metode kontrasepsi MOW di Desa Butuh Kabupaten Tahun 2010. (N = 31)

Ekonomi	Minat		X ²	p	OR
	Tidak	Ya			
Kurang	15	2	9,251	0.002	14
Baik	5	9			
Total	20	11			

Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 3 diketahui bahwa ada responden dengan ekonomi kurang dan minat memilih kontrasepsi MOW sebanyak 14 kali adalah 2 (6,45%) responden, sedangkan responden dengan ekonomi baik

khususnya MOW rata-rata sudah baik akan tetapi minat responden untuk menggunakannya sangat rendah. Hal ini bisa dikarenakan adanya faktor lain yang sangat mempengaruhi minat responden dalam menggunakannya. Misalkan saja responden dengan pengetahuan yang tinggi, sudah mengerti akan kualitas (efektifitas), efek samping, serta biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan kontrasepsi tersebut. Maka responden tersebut akan lebih selektif dalam memilih alat kontrasepsi. Bisa saja responden akan memilih alat kontrasepsi dengan efektifitas yang rendah dikarenakan tidak mampu dalam hal biaya pemasangan, atau mungkin juga karena responden mempunyai pengetahuan tinggi sehingga mampu mensiasati kelemahan dari kontrasepsi tersebut, tentu dengan mempertimbangkan berbagai hal.

dan minat memilih kontrasepsi MOW sebanyak 14 kali adalah 9 (29.03%) responden. Dari hasil output SPSS diperoleh X² hitung = 9,251. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, $df = (\text{jumlah baris} - 1) \times (\text{jumlah kolom} - 1) = (2-1) \times (2-1) = 1$,

hasil diperoleh untuk X^2 tabel sebesar 3,841. Karena X^2 hitung $> X^2$ tabel ($9,251 > 3,841$) maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara faktor ekonomi dengan minat memilih kontrasepsi MOW.

Diantara yang termasuk dalam faktor predisposisi atau yang mempermudah untuk terjadinya perilaku adalah tingkat ekonomi. Menurut Azwar (1983) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, bagi yang berstatus ekonomi tinggi akan semakin mudah dalam memilih pelayanan kesehatan begitu juga sebaliknya (Istiarti, 2000).

Apabila laju pertumbuhan penduduk tidak dapat dikendalikan pada batas tertentu dan tidak diimbangi pertumbuhan ekonomi yang memadai maka akan terjadi penurunan kualitas hidup manusia. Keadaan ini sangat mempengaruhi masalah kualitas sumber daya manusia karena masih dijumpainya penduduk yang sangat miskin, yang sangat memerlukan bantuan untuk sekedar hidup. Kepesatan pertumbuhan penduduk Indonesia tersebut merupakan fenomena yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Untuk itulah peran KB sangat dibutuhkan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan untuk memajukan perekonomian (BKKBN, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Butuh diketahui bahwa responden dengan pendapatan masih di bawah UMR ada 17 (54,84%)

dan yang minat memilih kontrasepsi MOW ada 2 (6,45%) responden, sedangkan responden dengan pendapatan diatas UMR ada 14 (45,16%) dan yang minat memilih kontrasepsi MOW ada 9 (29,03%) responden. Informasi dari petugas PLKB Kabupaten Purworejo biaya mengikuti MOW di daerah Purworejo yang membutuhkan biaya Rp. 150.000,00 jika ada program dari petugas sedangkan jika kemauan sendiri biaya operasi mencapai Rp. 2.000.000,00 maka dengan memperhitungkan biaya pemasangan tersebut banyak dari wanita usia subur yang tidak mengikuti MOW dikarenakan faktor biaya pemasangannya atau faktor ekonomi. Dari hasil uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan minat WUS memilih kontrasepsi MOW. Untuk mengikuti program KB dalam hal ini memasang atau menggunakan suatu alat kontrasepsi diperlukan biaya untuk memasang atau menggunakannya. Biaya untuk memasang atau menggunakan kontrasepsi tersebut juga variatif tergantung sesuai dengan efektifitas kontrasepsi tersebut, semakin tinggi efektifitasnya maka semakin mahal pula biaya yang digunakan untuk pemasangan kontrasepsi. Hubungannya dengan faktor ekonomi yaitu jika dalam suatu keluarga mempunyai perekonomian yang baik maka ada kemampuan keluarga tersebut untuk memasang atau menggunakan kontrasepsi dengan efektifitas yang tinggi.

Hubungan faktor sosial budaya dengan minat WUS memilih metode Kontrasepsi MOW di Desa Butuh Kabupaten Tahun 2010.

Tabel 4 Hubungan faktor sosial budaya dengan minat WUS memilih metode Kontrasepsi MOW di Desa Butuh Kabupaten Tahun 2010.
(N = 31)

Sosial Budaya	Minat		X ²	p	OR
	Tidak	Ya			
Melarang	5	7	4,465	0,035	1
Tidak melarang	15	4			
Total	20	11			

Berdasarkan tabulasi silang pada Tabel 4 diketahui bahwa ada responden dengan adanya larangan dari tokoh masyarakat maupun adat dan minat memilih kontrasepsi MOW sebanyak satu kali adalah 4 (12,9%) responden, sedangkan responden dengan tidak ada larangan dari tokoh masyarakat maupun adat dan minat memilih kontrasepsi MOW sebanyak satu kali 7 (22,58%) responden. Dari hasil output SPSS diperoleh X² hitung = 4,465. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, $df = (\text{jumlah baris} - 1) \times (\text{jumlah kolom} - 1) = (2-1) \times (2-1) = 1$, hasil diperoleh untuk X² tabel sebesar 3,841. Karena X² hitung > X² tabel (4,465 > 3,841) maka H₀ ditolak yang berarti ada hubungan antara faktor sosial budaya dengan minat memilih kontrasepsi MOW.

Dalam hubungannya dengan pergeseran gaya hidup yang tradisional kearah gaya hidup yang modern, semakin banyak tantangan dan masalah yang dihadapi oleh suatu negara yang perlu untuk ditangani secara serius. Para sosiolog pada umumnya berpendapat bahwa di

mana ada masyarakat di situ ada kebudayaan. Artinya betapa erat kaitan antara masyarakat dan kebudayaan dalam setiap kehidupan manusia. (Notoatmojo, 2003).

Kontrasepsi sterilisasi yaitu pencegahan kehamilan dengan mengikat sel indung telur pada wanita (tubektomi) atau testis pada pria (vasektomi). Proses sterilisasi ini harus dilakukan oleh ginekolog (dokter kandungan). Efektif bila anda memang ingin melakukan pencegahan kehamilan secara permanen. Anjuran kepada masyarakat bagi yang sudah mempunyai jumlah anak yang dianggap cukup untuk mengikuti KB mantap masih sangat sulit, hal ini dikarenakan masih banyak yang menganggap bahwa kontrasepsi tersebut tidak baik menurut ajaran agama (BKKBN, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang ada larangan ada 12 (38,71%) dan yang minat memilih metode kontrasepsi MOW ada 7 (22,58%), sedangkan yang tidak ada larangan terdapat 19 (61,29%) dan 4 (12,90%) responden yang minat. Dari hasil

uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dengan minat WUS memilih kontrasepsi MOW. Hal ini dapat dimungkinkan karena masih ada pengaruh sosial budaya di lingkungan responden yang mempengaruhi minat responden untuk memilih alat kontrasepsi khususnya MOW, dimana masih ada sejumlah responden yang menganggap jika mencegah terjadinya kehamilan itu termasuk melanggar norma agama karena tidak bersyukur atas karunia pemberian Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Butuh Kabupaten Purworejo peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor jumlah anak dengan minat WUS memilih metode kontrasepsi MOW.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan minat WUS memilih metode kontrasepsi MOW.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan minat WUS memilih metode kontrasepsi MOW.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dengan minat WUS memilih metode kontrasepsi MOW.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2009. *Perkembangan KB* di

Indonesia:<http://www.lusa.web.id/perkembangan-kb-di-indonesia/> diakses pada tanggal 16 Februari 2010 jam 16.00.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Suatu Pendekatan Prosedur Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

BKKBN. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta.

Calwell, John, David Lucas dkk (ed). 1987. *Beban Ekonomi Anak "Pengantar Kependudukan"*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.

Djali dan Muljono, P. 2004. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Program Pascasarjana*. Jakarta: Universitas negeri Jakarta.

Hartanto, Hanafi. 2003. *KB dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kamisa, 2008. *Sikap Ibu Dalam Memilih Alat Kontrasepsi*:<http://sexhealthworld.blogspot.com/2007/07/sikap-ibu-dalam-memilih-alat-kontrasepsi.html>. diakses pada tanggal 16 Februari 2010 jam 16.00.

Maryani, Herti (2007). *Cara tepat memilih alat kontrasepsi Keluarga Berencana bagi wanita*:<http://sexhealthworld.blogspot.com/2007/07/cara-tepat-memilih-alat-kontrasepsi.html>. diakses pada tanggal 16

- Februari 2010 jam
16.00.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003).
*Promosi Kesehatan dan
Ilmu Perilaku*. Jakarta:
PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003).
*Ilmu Kesehatan
Masyarakat*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep
dan Penerapan Metode
Penelitian Ilmu
Keperawatan*. Jakarta:
Salemba Medika.
- Saryono. 2008. *Metodologi
Penelitian Kesehatan*,
Jogjakarta: Mitra
Cendikia Press.
- Siregar, A. Fazidah. 2003.
*Pengaruh Nilai dan
Jumlah Anak Pada
Keluarga Terhadap
Norma Keluarga Kecil
Bahagia dan Sejahtera
(NKKBS)*. Digitized by
USU digital Library.
- Sugiono. 2007. *Statistika Untuk
Penelitian*. Bandung: CV.
Alfabeta.